



1

## PENOLAKAN IMAM MALIK PERIWAYATAN PERAWI MUBTADI'; ANTARA TEORI DAN TERAPAN

(Studi Analisis Para Perawi Mubtadi' Guru Imam Malik Dalam Kitab *Muwatta*')

Bisri Tujang<sup>1</sup>

### Abstrak

*Pada konsep Imam Malik terkait perawi mubtadi' beliau berpendapat bahwa tidak boleh meriwayatkan hadits dari (ṣāhib al-hawā yadū' ilā hawāhu) seorang propagandis bid'ah yang membuat propaganda kepada bid'ahnya. Pandangan tersebut membuktikan bahwa imam Malik tergolong ulama ahli hadits yang menolak riwayat perawi mubtadi' secara mutlak. Sebagaimana dijelaskan imam Ibnu Rajab, hal tersebut dilatar belakangi oleh karena perilaku hawa nafsu dan bid'ah tidak menjamin pelakunya jujur dalam periwayatannya, apalagi jika riwayatnya menguatkan sektenya sendiri". Muncul kemudian pertanyaan, sejauh mana konsistensi penerapan teori imam Malik untuk menolak periwayatan perawi mubtadi' dalam kitab al-Muwatta? Seperti apakah alasan imam Malik yang dapat diberikan jika ditemukan*

---

<sup>1</sup>Beliau adalah Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat(P3M) dan Dosen Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafii Jember.

*perawi mutbadi’ dalam kitab al-Muwatṭa? Penelitian ini difokuskan pada kajian pustaka, dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari literature-literatur hadis. Teknis mengumpulkan data, pada penelitian ini dilakukan dengan menelusuri para perawi guru-guru imam Malik dalam kitab al-Muwatṭa, selanjutnya penulis akan melakukan pelacakan dan pemilahan guru-guru beliau yang telah mendapatkan penilaian mutbadi’ oleh salah satu ulama kritis dan ahli dalam al-jarh wa al-ta’dil (kritik negative dan positif). Maka pembacaan ulang pada status para perawi di atas penulis menyimpulkan bahwa imam Malik sedikit tidak konsisten dengan teori yang beliau sebutkan, teori tidak boleh mengambil ilmu/hadis dari shahib hawā (pengikut hawa nafsu/bid’ah) yang melakukan propaganda kepada bid’ahnya terbukti tidak mutlak. Pada penerapannya penulis menemukan beberapa perawi pelaku bid’ah seperti Ṣofwān ibn Sulaim, Daud ibn Huṣain dan Tsaur ibn Yazīd, walaupun mereka tidak diketahui melakukan propaganda kepada bid’ah mereka dan tidak diketahui berdusta atas nama Nabi. Maka alasan yang dapat diberikan kepada imam Malik adalah semua perawi tersebut adalah para perawi yang tsiqah menurut beliau, disebabkan mereka tidak diketahui berdusta atas nama Nabi.*

**Kata Kunci :** Penolakan Imam Malik Periwayatan Perawi Mubtadi’, Teori, Terapan

## A. PENDAHULUAN

### a. Latar Belakang

Konsep riwayat dan periwayatan hadis oleh ahli hadis melalui jalur perawi-perawi yang memiliki pemahaman bid’ah masih tetap dianggap persoalan yang menodai keshahihan konten yang dikabarkan. Persoalan tersebut masih diperdebatkan oleh para peneliti hadis masa kini, pertengahan dan bahkan telah ada sejak zaman klasik. Beberapa di antara mereka misalnya imam Syafii dan imam Abu Hanifah berpendapat bahwa layak saja menerima periwayatan perawi mutbadi

dan bolehnya meriwayatkan hadits darinya, dengan catatan pelakunya tidak melegalkan dusta atas nama Nabi, tanpa mempertimbangkan apakah ia seorang propagandis(*dāiyah*) atau hanya sekedar pelaku perilaku bid'ah<sup>1</sup>.

Namun berbeda dengan imam Malik, beliau berpendapat bahwa tidak boleh meriwayatkan hadits dari (*sāhib al-hawā yadū' ilā hawāhu*) seorang propagandis bid'ah yang membuat propaganda kepada bid'ahnya<sup>2</sup>. Untuk mempertegas pandangan tersebut Abd al-'Azīz ibn Muhammad ibn al-'Abd al-Laṭīf mengatakan bahwa imam Malik tergolong ulama ahli hadits yang menolak riwayat perawi mubtadi' secara mutlak<sup>3</sup>. Sebagaimana dijelaskan imam Ibnu Rajab,

---

<sup>1</sup>Lihat: Bisri Tujang, "Intensitas Pengaruh Periwayatan Perawi Propagandis Tasyayyu', Syi'ah Dan Rāfiḍah Terhadap Pemahaman Bukhari Atau Sunni (Studi Analisis Terhadap Riwayat Perawi-perawi Ṣahīh Bukhari)" dalam Al-Majaalis Volume 4 nomor 2 (Jember: Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i, 2017), hal 4.

<sup>2</sup>Abu Muhammad, Abdurrahman, Ibn Abi Hātim al-Rāzy, "al-Jarh wa al-Ta'dil"(al-Hind: Dāirah al-Ma'ārif al-'Utsmāniyah, 1952M) dan (Beirut: Dār Iḥyā al-Turats, 1952M) juz 2: hal 32.

Lihat: Abu Ahmad, Ibn 'Ady al-Jurjāny, "Al-Kāmil fi Ḥu'afā' al-Rijāl"(Beirut: al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997M) juz 1: hal 178.

Lihat: Abu 'Umar, Ibn 'Abd al-Barr, "al-Intiqā fi Faḍā'il al-Tsalatsah al-Aimmah al-Fuqahā', Malik wa al-Syafi'i wa Abi Hanīfah"(Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th) hal 16.

<sup>3</sup>Abd al-'Azīz, Ibn Muhammad, Ibn al-'Abd al-Laṭīf, "dawābiṭ al-Jarh wa al-Ta'dil"(Riyāḍ: Maktabah al-'Ubaikān, 2005M) hal:87.

hal tersebut dilatar belakangi oleh karena perilaku hawa nafsu dan bid'ah tidak menjamin pelakunya jujur dalam periwatannya, apalagi jika riwayat yang diriwayatkan menguatkan sektenya sendiri”<sup>1</sup>.

Dalam aplikasinya, imam Malik memiliki karya tulis yang sangat monumental, kitab al-Muwatṭa. kitab yang di dalamnya dikumpulkan hadits-hadits sederajat hadits-hadits shahih Bukhari dan Muslim. Itulah mengapa imam Syafii harus mengatakan tentang kitab tersebut, beliau berkata: tidak ada kitab yang paling shahih setelah al-Qurān melebihi kitab al-Muwatṭa<sup>2</sup>.

Jika pernyataan imam Malik dan pujiannya imam Syafii tersebut di-mix-kan maka membentuk sebuah konsep yang utuh dan kokoh bahwa imam Malik adalah seorang ahli hadits yang sangat selektif terhadap riwayat dan perawi hadits, hanya akan menerimanya dari perawi yang *tsiqah*, bukan pendusta, pelaku/propaganids bidāh dan lemah hafalan. Karena untuk menyandangkan julukan *hujjah al-ummah*<sup>3</sup> kepada imam Malik dapat dipastikan ia bukanlah pribadi yang lemah di bidang hadis dan julukan kitab tersahih kepada kitab al-Muwatṭa haruslah terpenuhi semua syarat-syarat hadis shahih yang lima. Itulah sebabnya, untuk pertimbangan kebiasaan periwatayan

---

<sup>1</sup>‘Abdurrahman, Ibn Ahmad, Ibn Rajab, “Syarh ‘Ilal al-Tirmidzi”(al-Zarqā'-al-Urdun: Maktabah al-Manār, 1987M) hal:357.

<sup>2</sup>Abu Bakr, Ahmad, Ibn Ali al-Khaṭīb al-Baghdady, “al-Jāmi’ li akhlāq al-Rāwy Ādāb al-Sāmi”(Riyad: Maktabah al-Mārif, t.th) 2/186.

<sup>3</sup>Menurut imam al-Dahaby(w.748H)

hadits dari perawi *tsiqah* imam Ibnu Hajar menjelaskan, jika seseorang (ahli hadits) yang telah diketahui tidak meriwayatkan hadits melainkan dari perawi *tsiqah* maka perawi tersebut dianggap *tsiqah* walaupun periwayatannya dari perawi yang *mubham*(tidak diketahui namanya), seperti imam Malik, Syu'bah, al-Qatān..<sup>1</sup>. Penjelasan Ibnu Hajar tersebut menegaskan bahwa imam Malik dalam kitab al-Muwatṭa termasuk dalam barisan ahli hadits yang hanya meriwayatkan hadits dari seorang perawi yang *tsiqah*, di antaranya bukan perawi ahli/propagandis kepada bidāh tertentu.

### **b. Batasan Masalah**

Bertitik tolak dari alasan-alasan di atas, muncul kemudian beberapa pertanyaan yang sangat mendasar:

1. Sejauh mana konsistensi penerapan teori imam Malik untuk menolak periwayatan perawi mubtadi' dalam kitab al-Muwatṭa?
2. Seperti apakah alasan imam Malik yang dapat diberikan jika ditemukan perawi mubtadi'dalam kitab al-Muwatṭa?

### **c. Tujuan Penelitian**

1. Melihat konsistensi dan keberhasilan penerapan teori imam Malik untuk menolak periwayatan perawi mubtadi' dalam kitab al-Muwatṭa.
2. Mengetahui alasan imam Malik yang dapat diberikan jika ditemukan perawi mubtadi'dalam kitab al-Muwatṭa.

---

<sup>1</sup>Ahmad, Ibn Ali, Ibnu Hajar, al-Ásqałāny, "Lisān al-Mīzān"(Libanon: Muássasah al-A'lāmy, 1971M) juz 1: hal 15.

3. Melihat hakikat perbedaan konsep imam Malik dengan Imam Syafii dalam masalah terkait.

#### d. Studi Pustaka

Terkait topic penelitian yang diangkat oleh penulis pada penelitian ini terbilang masih sangat sedikit. Sejauh pembacaan, penulis menemukan ada dua topic yang ada erat kaitannya dengan topic penelitian pada penelitian ini, topic tersebut adalah;

*Pertama*, Buku berjudul “ Perilaku Bid’ah dan Pengaruhnya Dalam Al-Jarh wa At-Ta’dil”, ditulis oleh Ahmad Isnaeni, diterbitkan oleh Idea Press Yogyakarta tahun 2016. Penulis dalam tulisan ini focus pada persoalan perilaku-perilaku bid’ah yang dilakukan dapat mempengaruhi kredibilitas perawi. Dengan menelusuri berbagai latarbelakang para perawi untuk melakukan bid’ah tersebut serta tingkat perilaku bid’ah yang dilakukan penulis kemudian menyimpulkan bahwa perilaku bid’ah dapat diklasifikasikan menjadi 3 tingkatan; perilaku bid’ah yang membuat pelakunya kafir, perilaku bid’ah sekaligus propagandis dan simpatisan perilaku bid’ah. Tingkat pertama tidak diterima riwayatnya, tingkat kedua riwayatnya masih perlu dipertimbangkan dan tingkat ketiga riwayatnya masih bisa diterima. Oleh karenanya penulis menyimpulkan bahwa tidak semua perilaku bid’ah yang dilakukan perawi kemudian ditolak periyatannya. Walaupun demikian kesimpulan yang diambil, Ahmad Isnaen tidak membahas obyek kajian yang dikaji pada

penelitian ini, di mana spesifikasi penelitian ini adalah adakah perawi guru-guru imam Malik yang terindikasi memiliki pemahaman bid'ah dan efektifitas konsep beliau terkait penolakan riwayat mubtadi' dalam kitab al-Muwattha.

*Kedua*, penelitian ilmiah dalam Jurnal Al-Majaalis berjudul: Intensitas Pengaruh Periwayatan Perawi Propagandis *Tasyayyu'*, *Syi'ah* Dan *Rāfiḍah* Terhadap Pemahaman Bukhari Atau *Sunni* (Studi Analisis Terhadap Riwayat Perawi-perawi *Şahīh Bukhari*)" dalam Al-Majaalis Volume 4 nomor 2 bulan November 2017 (Jember: Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i, 2017), ditulis oleh Bisri Tujang, dosen Ilmu Hadis Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i. Penulis dalam penelitian ini fokus pada sejauh mana tingkat pengaruh periwayatan perawi *mubtadi'* khususnya *Tasyayyu'*, *Syi'ah* atau *Rāfiḍah* apalagi propagandis terhadap ajaran sektenya sendiri atau merusak ajaran Islam dalam riwayat imam Bukhari, Apakah ada pengaruh ajaran perawi *mubtadi'* *Syi'ah* terhadap tipologi pemikiran imam Bukhari pada tema-tema hadis yang beliau buat atau tidak? Dengan menggunakan metode analisis data secara deskriptif yang telah terkonsep dalam karya para ahli hadis dan ilmu hadis, penulis kemudian sampai pada kesimpulan bahwa pada riwayat-riwayat para perawi propagandis berpemahaman *Tasyayyu'*, *Syi'ah* dan *Rāfiḍah* tidak ada pengaruhnya kepada pemahaman imam Bukhari dalam membuat tema-tema kajian yang beliau kehendaki. Demikian juga tidak ada pengaruh yang hendak

disampaikan oleh perawi-perawi tersebut untuk merusak pemahaman umat Islam, *ahlussunah waljamāah*.

Walaupun demikian kesimpulan yang diambil, Bisri Tujang tidak membahas obyek kajian yang dikaji pada penelitian ini, di mana spesifikasi penelitian ini adalah adakah perawi guru-guru imam Malik yang terindikasi memiliki pemahaman bid'ah dan efektifitas konsep beliau terkait penolakan riwayat *mubtadi'* dalam kitab al-Muwattha.

#### e. Metode Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian pustaka, penulis akan mengumpulkan dan menganalisis data yang telah terkonsep dalam karya para ahli hadis dan ilmu hadis. Untuk teknis mengumpulkan data, pada penelitian ini penulis berusaha menelusuri para perawi guru-guru imam Malik dalam kitab al-Muwatṭa, selanjutnya penulis akan melakukan pelacakan dan pemilahan guru-guru beliau yang telah mendapatkan penilaian *mubtadi'* oleh salah satu ulama kritikus dan ahli dalam *al-jarh wa al-ta'dil* (kritik negative dan positif). Dari pelacakan tersebut, penulis akan mengambil beberapa dari mereka untuk dijadikan sampel dalam mempelajari kredibilitasnya dalam periwayatan hadis sebagai bahan untuk memberikan perwakilan alasan imam Malik.

## B. PEMBAHASAN

## 1. Definisi Bid'ah<sup>1</sup>

Secara definitive etimologis, Muhammad Ibn Al-Walīd al-Andalusy al-Māliky(w.520H) menerangkan, asal-usul bid'ah berasal dari makna kata *al-ikhtirā'* yang berarti sesuatu yang baru diadakan dan belum memiliki asal dan contoh sebelumnya<sup>2</sup>. Mendefinisikan bidāh imam Malik bin Anas(w.179H) beliau sebagaimana yang dinukil oleh muridnya Al-Mājisyūn beliau mengatakan:

من ابتدع في الإسلام بدعوة يراها حسنة، زعم أن محمدا صلى الله عليه وسلم خان الرسالة،  
لأن الله يقول: {ال يوم أكملت لكم دينكم } [المائدة: 3]، فما لم يكن يومئذ دينا، فلا يكون اليوم  
ديننا

“barangsiapa yang membuat sebuah bid'ah dalam konteks Islam dan dipandang baik, maka ia telah menuduh nabi Muhammad menghianati risalah Allah. Sebab Allah berfirman:”hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian”, jadi urusan apapun yang bukan dominasi agama maka hal itu bukanlah bagian dari agama”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Definisi bidāh dapat dilihat: Bisri Tujang, “Konsep Bidāh Perspektif Ibnu Taimiyah Dan Ibnu Abdulwahhab (Studi Komparasi)” dalam Jurnal Ilmiah Al-Majaalis Volume 4 nomor 1 November 2016 (Jember: STDIIS, 2016) hal 23-25.

<sup>2</sup>Muhammad Ibn Al-Walid al-Andalusy al-Māliky, “*al-Hawādīts wa al-Bidā*”(t.tp: Dār Ibn al-Jauzy, 1998) hal 40.

<sup>3</sup>Ibrahim, Ibnu Musa, Al-Syātiby, Al-I’tiṣām(Al-Su’ūdiyah: Dār Ibn ‘Affān, 1992) 1/165-166

Definisi tersebut meyakinkan kita bahwa bid'ah adalah amalan yang baru diadakan dalam konteks agama, tidak memiliki contoh sebelumnya dari Nabi. Dalam hemat penulis, bid'ah adalah amalan yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang suka kebatilan, lawan dari sunnah, amalan yang biasa ditekuni oleh orang-orang yang suka kebenaran. Senada dengan ini, komentar imam Abu Muhammad al-Qurṭuby(w.456H).

“..dan Ahlussunnah adalah orang-orang yang menekuni kebenaran, adapun yang memusuhi mereka adalah pelaku bid'ah”.<sup>1</sup>

Dengan demikian, sebagaimana yang dikemukakan oleh imam Ibnu Hajar al-Āsqalany, bidáh adalah segala sesuatu yang dilakukan menyalahi perkara-perkara agama yang telah diajarkan oleh Nabi dan para sahabatnya dengan kondisi menentang atau dalam kondisi terbungkus syubhat<sup>2</sup>. Maka siapapun yang melakukan hal ini pelakunya disebut *mubtadi'*.

## 2. Perawi Mubtadi' Guru Imam Malik

Menjalani proses pelacakan para perawi yang mendapatkan penilaian *mubtadi'* penulis menemukan lebih dari 3 perawi dalam kitab

---

<sup>1</sup>Abu Muhammad, Ali Al-Qurṭuby, “Al-Faṣl fī Al-Milal wa Al-Ahwā’ wa Al-Nihāl”(Al-Qahirah: Maktabah al-Khānjy, t.th) 2/90.

<sup>2</sup>Lihat: Ahmad, Ibn Ali, Ibn Hajar, al-Āsqalāny, ”Nuzhah al-Naṣar fī Taudīh Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalah ahl al-Atsar”(Dimasyq: Maṭbaāh al-Ṣabbāh, 2000) hal 88.

al-Muwatṭa, namun pada penelitian ini penulis akan mengangkat 3 perawi sebagai sampel dalam mempelajari kredibilitas mereka untuk memberikan argumen perwakilan dari imam Malik dalam konteks penolakan mutlak perawi *mubtadi*. Perawi-perawi tersebut adalah:

### **Şafwān ibn Sulaim al-Madany(w.132H)**

Hampir seluruh ulama ahli al-jarh wa al-ta'dil menilai baik, beliau adalah seorang ulama yang ahli ibadah, soleh dan *tsiqah*. Deretan komentar positif tersebut dikemukakan oleh para ahli al-jarh wa al-ta'dil seperti imam Yahya ibn Sa'īd al-Qatān(w.198H), Abu Hatim al-Rāzy(w.243H), Yahya ibn Ma'īn(w.233H), Ahmad ibn Hanbal(w.241)<sup>1</sup> dan yang lainnya. Hanya seorang ulama yang menilai negatif, bahwa Şafwān ibn Sulaim berpemahaman *qadariyah*, demikian komentar al-Mufaḍal ibn Gassān ibn al-Mufaḍal(w. 241H)<sup>2</sup>.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Abu Muhammad, Abdurrahman, Ibn Abi Hātim al-Rāzy, "al-Jarh wa al-Ta'dil"(al-Hind: Dāirah al-Ma'ārif al-'Utsmāniyah, 1952M) dan (Beirut: Dār Ihyā al-Turats, 1952M) juz 4: hal 424.

<sup>2</sup>al-Mufaḍal ibn Gassān ibn al-Mufaḍal adalah seorang ulama kota Bagdad yang *tsiqah*, murid imam 'Abdurrahman ibn Mahdy, Abu Daud al-Ṭayālis, Yazidi ibn Harūn, Sulaiman ibn Harb dan yang lainnya. Beliau wafat pada tahun 241H. lihat: Ahmad, ibn Ali, al-Khaṭīb al-Bagdady, "Tārīkh Baghdaḍ wa Dzuyulahu"(Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1417H) juz 13: hal 125.

<sup>3</sup>Muhammad, ibn Ahmad, al-Dzahaby,"Siyar A'lām al-Nubalā"(t.tp: Mu'assasah al-Risālah, 1985M) juz 5: hal 365.

Bertitik tolak dari komentar al-Mufaddal ibn Gassān imam Ṣafwān ibn Sulaiman adalah seorang *mubtadi'*. Komentar beliau minimal menjadi patokan penulis untuk meyakinkan kepada pembaca bahwa imam Malik seakan-akan tidak tegas dan konsisten menyikapi perilaku bidāh yang dilakukan oleh gurunya, Ṣafwān ibn Sulaim. Jika demikian halnya, poin penting yang perlu dikaji adalah seperti apa penilaian imam Malik terhadap imam Ṣafwān? benarkah beliau seorang *mubtadi'*? Siapakah yang benar penilaiannya, imam Malik atau al-Mufaddal?

Jika mempertimbangkan komentar-komentar ulama ahli al-jarh wa al-ta'dil pada imam Ṣofwan ibn Sulaim mayoritas mereka menilai beliau sangat baik, beliau adalah perawi yang selamat dari label *mubtadi'*. Bahkan mayoritas penilaian tersebut dikemukakan oleh para kritikus hadis yang sangat tegas dan selektif, penilaian baik mereka sulit diberikan kepada seorang perawi melainkan ia adalah perawi yang dikenal *tsiqah*. Selain itu imam Malik adalah perawi hadits yang juga sangat selektif dalam periyawatan hadits, hanya akan menerima hadits dari seorang perawi yang diketahui *tsiqah*. Untuk alasan dan pertimbangan kebiasaan periyawatan hadits dari perawi *tsiqah* tersebut imam Ibnu Hajar menjelaskan, jika seseorang (ahli hadits) yang telah diketahui tidak meriyawatkan hadits melainkan dari perawi

---

Ahmad, Ibn Ali, Ibn Hajar, al-Āsqałāny, “Tahdīb al-Tahdīb”(al-Hind: Maṭba’ah Dāirah al-Ma’ārif al-Niżāmiyah, 1326H) juz 4: hal 426.

*tsiqah* maka perawi tersebut dianggap *tsiqah* walaupun periyatannya dari perawi yang *mubham*(tidak disebutkan namanya), seperti kebiasaan imam Malik, Syu'bah, al-Qatān..<sup>1</sup>. Selain perawi hadis, imam Malik juga seorang kritikus hadis yang tegas, sangat sedikit kemungkinan jika imam Malik tidak memahami pemahaman bid'ah Sofwan ibn Sulaim. Minimal tingkat pemahaman Sofwan tidak tergolong bid'ah yang membahayakan dan mengganggu kepercayaan murid-muridnya untuk meriwayatkan hadis beliau.

Dengan alasan di atas, penulis dapat mengatakan bahwa Sofwan ibn Sulaim bukanlah perawi mubtadi' yang berbahaya, bahkan seperti apa yang dikatakan al-Mufaddal ibn Gassān pun bukan penilaian yang berbahaya, bahwa Sofwan berpemahaman *Qadariyah*. Sebab al-Mufaddal ibn Gassān menyendiri dan menyelisihi penilaian mayoritas kritikus hadis yang tegas dan selektif. Maka sesuai kaidah *al-jarh* dan *al-ta'dil* oleh Abd al-'Azīz Ibn Muhammad Ibn al-'Abd al-Laṭīf pada perawi yang diperselisihkan kredibilitasnya beliau menjelaskan, seorang peneliti hadis harus melihat rentan zaman antara pemberi pujian dan pemberi kritik, jika yang memberi pujian lebih senior dari yang memberi kritik maka komentar pemberi kritik harus

---

<sup>1</sup>Ahmad, Ibn Ali, Ibn Hajar, al-Ásqalāny, "Lisān al-Mīzān"(Libanon: Muássasah al-A'lāmy, 1971M) juz 1: hal 15.

dikaji kembali<sup>1</sup>. Pada kasus ini Yahya ibn Sa’id al-Qatṭān dan Yahya ibn Ma’īn sebagai pemberi pujian lebih senior dari al-Mufaddal ibn Gassān sebagai pemberi kritikan.

Dengan demikian, penulis dapat mengatakan bahwa faktanya imam Ṣafwān ibn Sulaim adalah perawi yang terpengaruh dengan pemahaman bid’ah *qadariyyah*, namun beliau bukan seorang pelaku bid’ah yang propagandis kepada *bid’ah* yang diyakini beliau. Sebagaimana syarat yang disebutkan oleh imam Malik, tidak boleh mengambil ilmu dari *mubtadi’* yang melakukan propaganda kepada *bid’ah*/sektenya. Logikanya, perawi *mubtadi’* yang tidak melakukan propaganda kepada sektenya boleh diambil ilmunya, karena dapat dipastikan kebenaran dan kejujuran ilmu/hadis yang diriwayatkan, dengan kata lain beliau tidak akan berdusta.

Pada penerapannya, Imam Malik masih meriwayatkan dari seorang pelaku bid’ah yang tidak melakukan propaganda kepada bid’ahnya apalagi berdusta atas nama Nabi.

### **Daud Ibnu Ḥuṣain al-Madany(w.135 H)**

Hampir seluruh ulama ahli al-jarh wa al-ta’dīl menilai baik, beliau adalah seorang ulama yang *tsiqah*. Deretan komentar positif itu dikemukakan oleh para ahli *al-jarh wa al-ta’dīl* seperti imam

---

<sup>1</sup>Lihat: Abd al-‘Azīz, Ibn Muhammad, Ibn al-‘Abd al-Laṭīf, “dawābit al-Jarh wa al-Ta’dīl”(Riyāḍ: Maktabah al-‘Ubaikān, 2005M) hal: 25. Kaidah ke-8.

Muhammad ibn Sa'ad(w.230 H)<sup>1</sup>, Yahya ibn Ma'īn(w.233H), Ahmad ibn Hanbal(w.241) dan juga Abu Hatim al-Rāzy(w.243H) namun dengan satu catatan karena Imam Malik meriwayatkan dari beliau(imam Daud)<sup>2</sup>. Sementara itu, oleh beberapa ulama beliau dinilai negatif, bahwa Daud ibn al-Huṣain adalah perawi yang lemah jika meriwayatkan hadis dari 'Ikrimah(yang juga berpemahaman *khawārij*) sebagaimana komentar imam Ali ibn al-Madīnī, bahkan dengan tegas ulama lain menyatakan beliau berpemahaman *khawārij*, demikian komentar imam Ibnu Hibban dalam buku beliau *Kitāb al-Tsiqāt*<sup>3</sup>. Demikian juga imam Ibnu Hajar(w. 852 H), beliau menilai bahwa imam Daud berpemahaman *khawārij* walaupun ia *tsiqah*<sup>4</sup>. Bahkan tertuduh berpemahaman *qadariyah*, demikian penilaian imam Dzahaby(w.748 H)<sup>5</sup>.

---

<sup>1</sup>Muhammad, Ibn Sa'ad,"al-Ṭabaqāt al-Kubrā"(Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990M) juz 5: hal 414.

<sup>2</sup>Abu Muhammad, Abdurrahman, Ibn Abi Hātim al-Rāzy, "al-Jarh wa al-Ta'dīl"(al-Hind: Dāirah al-Ma'ārif al-'Utsmāniyah, 1952M) dan (Beirut: Dār Ihyā al-Turats, 1952M) juz 4: hal 424.

<sup>3</sup>Yusuf, Ibn 'Abdirrahman, Abu al-Hajjāj al-Mizzī, "Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl"(Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1980 H) juz 8 : hal 380.

<sup>4</sup>Ahmad, Ibnu Ali, Ibnu Hajar al-'Asqalāny, "Taqrīb al-Tahdzīb"(Suriya: Dār al-Rasyīd, 1986M) hal 198.

<sup>5</sup>Muhammad, Ibn Ahmad, Ibn Qaimāz al-Dzahaby,"Mīzān al-I'tidāl"(Beirut-Lubnān: Dār al-Ma'rifah, 1963H) juz 2 : hal 6.

Bertitik tolak dari komentar imam Ali ibn al-Madiny, Ibnu Hibbān, Ibnu Hajar dan imam Dzahaby imam Daud ibn al-Huṣain adalah seorang *mubtadi'*. Komentar mereka menjadi patokan penulis untuk meyakinkan kepada pembaca bahwa imam Malik jelas tidak tegas dan konsisten menyikapi perilaku bidāh yang dilakukan oleh gurunya, Daud ibn al-Huṣain. Jika demikian halnya, poin penting yang perlu dikaji adalah seperti apa penilaian imam Malik terhadap imam Daud ibn al-Huṣain? benarkah beliau seorang *mubtadi'*? Siapakah yang benar penilaianya, imam Malik atau Ali ibn al-Madiny, Ibnu Hibbān, Ibnu Hajar dan imam Dzahaby?

Catatan yang sama, jika mempertimbangkan komentar-komentar ulama ahli al-jarh wa al-ta'dīl pada imam Daud ibn al-Huṣain mayoritas mereka menilai beliau sangat baik, beliau adalah perawi yang selamat dari label *mubtadi'*. Bahkan mayoritas penilaian tersebut dikemukakan oleh sebagian kritikus hadis yang sangat tegas dan selektif, penilaian baik mereka sulit diberikan kepada seorang perawi melainkan ia adalah perawi yang dikenal *tsiqah*. Selain itu imam Malik adalah perawi hadits yang juga sangat selektif dalam periwatan hadits, hanya akan menerima hadits dari seorang perawi yang diketahui *tsiqah*. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, untuk alasan dan pertimbangan kebiasaan periwatan hadits dari perawi *tsiqah* tersebut imam Ibnu Hajar menjelaskan, jika seseorang (ahli hadits) yang telah diketahui tidak meriwayatkan hadits melainkan dari perawi *tsiqah* maka perawi tersebut dianggap *tsiqah* walaupun

periwayatannya dari perawi yang *mubham*(tidak disebutkan namanya), seperti kebiasaan imam Malik, Syu'bah, al-Qatān..<sup>1</sup>. Selain perawi hadis, imam Malik juga seorang kritikus hadis yang tegas, sangat sedikit kemungkinan jika imam Malik tidak memahami pemahaman bid'ah Daud ibn al-Huṣain. Minimal tingkat pemahaman Daud ibn al-Huṣain tidak tergolong bid'ah yang membahayakan dan mengganggu kepercayaan murid-muridnya untuk meriwayatkan hadis beliau.

Oleh sebab itu, ketika imam Malik ditanya tentang alasan beliau meriwayatkan hadis dari Daud ibn al-Huṣain, Tsaur ibn Yazid dan yang lainnya padahal mereka tertuduh berpemahaman *Qadariyah*. Imam Malik mengatakan:

إِنَّهُمْ كَانُوا لَأَنْ يَخْرُوْا مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ أَسْهَلُ عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْ يَكْنِبُوا كَذْبَةً

“sesungguhnya prinsip mereka adalah jikapun mereka dilemparkan dari langit ke bumi masih lebih ringan/mudah bagi mereka daripada berdusta satu kedustaan”<sup>2</sup>.

Jawaban imam Malik tersebut menghilangkan keraguan umat Islam terkait prinsip penolakan beliau terhadap hadis *mubtadi'*,

---

<sup>1</sup>Ahmad, Ibn Ali, Ibn Hajar, al-Ásqalāny, “Lisān al-Mīzān”(Libanon: Muássasah al-A’lāmy, 1971M) juz 1: hal 15.

<sup>2</sup>Mughlaṭai, Ibn Qafij, Al-Miṣry, al-Hanafy, ‘Alā’ al-Dīn, ”Ikmāl Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl”(t.tp: al-Fārūq al-Hadītsah, 2001M) juz 3 : hal 114.

terbukti bahwa imam Malik masih meriwayatkan hadis dari seorang perawi yang tertuduh berpemahaman bid'ah, namun dengan catatan tidak diketahui pernah berdusta.

Maka penilaian negatif Ali ibn al-Madiny, Ibnu Hibbān, Ibnu Hajar dan imam Dzahaby terhadap Daud ibn Huṣain bukanlah komentar yang mengkhawatirkan dan melazimkan hadis beliau ditolak.

Imam Ibnu Abdilbarr telah menegaskan: “beliau(Daud) adalah Ḩadūd, banyak benar dalam periyawatan hadis, tidak ada seorangpun yang menuduhnya berdusta, namun beliau dituduh berpemahaman khawārij dan berpendapat tentang paham *qadariyyah*, hanya saja beliau tidak pernah mendakwakan pemahaman beliau kepada manusi sekalipun sedikit”<sup>1</sup>.

Pada penerapannya terbukti bahwa imam Malik masih meriwayatkan hadis dari seorang perawi yang tertuduh berpemahaman bid'ah, namun dengan catatan tidak melakukan propaganda kepada sektenya dan tidak diketahui pernah berdusta.

---

<sup>1</sup>Mughlaṭai, Ibn Qaṭṭāṭ, Al-Miṣry, al-Hanafy, ‘Alā’ al-Dīn, ”Ikmāl Tahdīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl”(t.tp: al-Fārūq al-Haditsah, 2001M) juz 3 : hal 114. Tekst ucapan beliau adalah sebagai berikut:

هو صدوق لم يتهمه أحد بالكذب وكان ينسب إلى رأي الخواج والقول بالقدر، ولم يكن يدعو إلى شيء من ذلك

## Tsaur ibn Yazid al-Himsy (w.153 H)

Sebagian ulama ahli *al-jarh wa al-ta'dil* menilai baik, beliau adalah seorang ulama yang *tsiqah*. Deretan komentar positif tersebut dikemukakan oleh para ahli *al-jarh wa al-ta'dil* seperti imam Sufyan al-Tsauri (w.161H0, Yahya ibn Sa'id al-Qatān (w.198H), Sufyān ibn 'Uyainah (w.198H)<sup>1</sup>, Ibnu Sa'ad (w.230H) dan Imam Ibnu Hibbān (w.354 H). Adapun Ibnu Hibbān mengatakan beliau adalah seorang ahli ibadah<sup>2</sup>. Sedangkan Ibnu Sa'ad mengatakan bahwa Tsaur ibn Yazid *tsiqah* namun berpemahaman *qadariyyah*<sup>3</sup>. Keadaan buruk Tsaur ini lebih kuat ketika terdapat penilaian ulama yang sezaman satu daerah dengan beliau, seperti imam al-Auza'y(w.157 H), imam al-Auza'y menilai Tsaur adalah perawi yang buruk<sup>4</sup>. Ibnu Hajar menyimpulkan perbedaan penilaian tersebut bahwa Tsaur adalah perawi yang *tsiqah* namun berpemahaman *qadariyah*<sup>5</sup>.

---

<sup>1</sup>Abu Ahmad, Ibnu 'Ady, al-Jurjāny,"al-Kāmil fi Ḏu'afā' al-Rijāl"(Beirut: al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997) juz 2 : hal 310.

<sup>2</sup>Muhammad, Ibnu Hibbān, Abu Hātim al-Busty,"Masyāhīr 'Ulamā' al-Amṣār"(t.tp: Dār al-Wafa', 1991M) hal 288.

<sup>3</sup>Muhammad, Ibn Sa'ad,"al-Ṭabaqāt al-Kubrā"(Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990M) juz 7: hal 324.

<sup>4</sup>Abu Ahmad, Ibnu 'Ady, al-Jurjāny,"al-Kāmil fi Ḏu'afā' al-Rijāl"(Beirut: al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997) juz 2 : hal 310.

<sup>5</sup>Ahmad, Ibnu Ali, Ibnu Hajar al-'Asqalāny, "Taqrīb al-Tahdīb"(Suriya: Dār al-Rasyid, 1986M) hal 135.

Bertitik tolak dari komentar imam al-Auzā'y(w.157 H), imam Ibnu Sa'ad(w.230H) dan Imam Ibnu Hajar bahwa imam Tsaur ibn Yazīd adalah seorang *mubtadi'*. Komentar mereka menjadi patokan penulis untuk meyakinkan kepada pembaca bahwa imam Malik jelas tidak tegas dan konsisten menyikapi perilaku bidāh yang dilakukan oleh gurunya, Tsaur ibn Yazīd. Jika demikian halnya, poin penting yang perlu dikaji adalah seperti apa penilaian imam Malik terhadap Tsaur ibn Yazīd? benarkah beliau seorang *mubtadi'*? Siapakah yang benar penilaianya, imam Malik atau imam al-Auzā'y(w.157 H), imam Ibnu Sa'ad(w.230H) dan Imam Ibnu Hajar?

Mengulang catatan yang sebelumnya, jika mempertimbangkan komentar-komentar ulama ahli *al-jarh wa al-ta'dīl* pada imam Tsaur ibn Yazīd mayoritas mereka menilai beliau sangat baik, beliau adalah perawi yang selamat dari label *mubtadi'*. Bahkan mayoritas penilaian tersebut dikemukakan oleh sebagian kritikus hadis senior dan sezaman dengan beliau, satu (yaitu Yahya ibn Saīd al-Qatṭān) dari mereka adalah yang sangat tegas dan selektif, penilaian baik/positif beliau sulit diberikan kepada seorang perawi melainkan ia adalah perawi yang dikenal *tsiqah*. Sedangkan kebanyakan mereka adalah para kritikus yang *mutawassītūn*, moderat dalam penilaian. Selain itu imam Malik adalah perawi hadits yang juga sangat selektif dalam periwayatan hadits, hanya akan menerima hadits dari seorang perawi yang diketahui *tsiqah*. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, untuk alasan dan pertimbangan kebiasaan periwayatan hadits dari perawi *tsiqah*

tersebut imam Ibnu Hajar menjelaskan, jika seseorang (ahli hadits) yang telah diketahui tidak meriwayatkan hadits melainkan dari perawi *tsiqah* maka perawi tersebut dianggap *tsiqah* walaupun periwayatannya dari perawi yang *mubham*(tidak disebutkan namanya), seperti kebiasaan imam Malik, Syu'bah, al-Qatān..<sup>1</sup>. Selain perawi hadis, imam Malik juga seorang kritikus hadis yang tegas, sangat sedikit kemungkinan jika imam Malik tidak memahami pemahaman bid'ah Tsaur ibn Yazīd. Minimal tingkat pemahaman Tsaur ibn Yazīd tidak tergolong bid'ah yang membahayakan dan mengganggu kepercayaan murid-muridnya untuk meriwayatkan hadis beliau.

Oleh sebab itu, ketika imam Malik ditanya tentang alasan beliau meriwayatkan hadis dari Daud ibn al-Huṣain, **Tsaur ibn Yazīd** dan yang lainnya padahal mereka tertuduh berpemahaman *Qadariyah*. Imam Malik mengatakan:

إِنَّمَا كَانُوا لَأَنَّ يَخْرُوا مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ أَسْهَلُ عِلْمِهِمْ مِنْ أَنْ يَكْنِبُوا كَذِبَةً

---

<sup>1</sup>Ahmad, Ibn Ali, Ibnu Hajar, al-Ásqaṭānī, "Lisān al-Mīzān" (Libanon: Muássasah al-A'lāmy, 1971M) juz 1: hal 15.

“sesungguhnya prinsip mereka adalah jikapun mereka dilemparkan dari langit ke bumi masih lebih ringan/mudah bagi mereka daripada berdusta satu kedustaan”<sup>1</sup>.

Jawaban imam Malik tersebut menghilangkan keraguan umat Islam terkait prinsip penolakan beliau terhadap hadis *mubtadi'*, pada penerapannya terbukti bahwa imam Malik masih meriwayatkan hadis dari seorang perawi yang tertuduh berpemahaman bid'ah, namun dengan catatan tidak melakukan propaganda kepada sektenya dan tidak diketahui pernah berdusta.

### C. KESIMPULAN

Bertitik tolak dari beberapa pertanyaan yang telah penulis sebutkan dalam rumusan masalah, bahwa sejauh mana konsistensi penerapan teori imam Malik untuk menolak periwayatan perawi *mubtadi'* dalam kitab al-Muwatṭa? Serta seperti apakah alasan imam Malik yang dapat diberikan jika ditemukan perawi *mubtadi'* dalam kitab al-Muwatṭa?

Maka pembacaan ulang pada status para perawi di atas penulis menyimpulkan bahwa imam Malik sedikit tidak konsisten dengan teori yang beliau sebutkan, tidak boleh mengambil ilmu/hadis dari

---

<sup>1</sup>Mughlaṭai, Ibn Qafīj, Al-Miṣry, al-Hanafy, ‘Alā’ al-Dīn, ”Ikmāl Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl”(t.tp: al-Fārūq al-Hadītsah, 2001M) juz 3 : hal 114.

*shahib hawā* (pengikut hawa nafsu/bid'ah) yang melakukan propaganda kepada bid'ahnya. Pada penerapanya penulis menemukan beberapa perawi pelaku bid'ah seperti Ṣofwān ibn Sulaim, Daud ibn Huṣain dan Tsaur ibn Yazīd, walaupun mereka tidak diketahui melakukan propaganda kepada bid'ah mereka dan tidak diketahui berdusta atas nama Nabi.

Maka alasan yang dapat diberikan kepada imam Malik adalah semua perawi tersebut adalah para perawi yang *tsiqah* menurut beliau. Kepercayaan beliau kepada mereka itu sebagaimana yang beliau katakan “sesungguhnya prinsip mereka adalah jikapun mereka dilemparkan dari langit ke bumi masih lebih ringan/mudah bagi mereka daripada berdusta satu kedustaan”. Demikian pula yang dikatakan Imam Ibnu Abdilbarr pada kasus Daud ibn Huṣain: “beliau adalah *Sadūq*, banyak benar dalam periyawatan hadis, tidak ada seorangpun yang menuduhnya berdusta, namun beliau dituduh berpemahaman *khawārij* dan berpendapat tentang paham *qadariyyah*, hanya saja beliau tidak pernah mendakwakan pemahaman beliau kepada manusia sekalipun sedikit”.

Penelitian ini juga dapat mengungkap celah perbedaan konsep imam Malik dan imam Syafii. Terungkap bahwa imam Malik dan imam Syafii berada dalam satu konsep yang sama, menerima hadis dari seorang mutbadi' selama ia tidak melakukan dusta apalagi dusta atas nama Nabi.

## Daftar Pustaka

- Abu Muhammad, Abdurrahman, Ibn Abi Hātim al-Rāzy, “al-Jarh wa al-Ta’dil”, al-Hind: Dāirah al-Ma’ārif al-‘Utsmāniyah, 1952M dan Beirut: Dār Ihyā al-Turats, 1952M.
- Abu Ahmad, Ibn ‘Ady al-Jurjāny, “Al-Kāmil fī Du’afa’ al-Rijāl”, Beirut: al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1997M.
- Abu ‘Umar, Ibn ‘Abd al-Barr, “al-Intiqā fī Faḍāil al-Tsalatsah al-Aimmah al-Fuqahā”, Malik wa al-Syafī’i wa Abi Hanīfah”, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.
- Abd al-‘Azīz, Ibn Muhammad, Ibn al-‘Abd al-Laṭīf, “dawābiṭ al-Jarh wa al-Ta’dil”, Riyād: Maktabah al-‘Ubaikān, 2005M.
- ‘Abdurrahman, Ibn Ahmad, Ibn Rajab, “Syarh ‘Ilal al-Tirmidzi”, al-Zarqā’-al-Urdun: Maktabah al-Manār, 1987M.
- Ahmad, ibn Ali, al-Khaṭīb al-Bagdady, “Tārīkh Baghdaḍ wa Dzuyulahu”, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1417H.
- \_\_\_\_\_, “al-Jāmi’ li Akhlāq al-Rāwy Adāb al-Sāmi”, Riyad: Maktabah al-Mārif, t.th.
- Ahmad, Ibn Ali, Ibn Hajar, al-Āsqalāny, “Lisān al-Mīzān”, Libanon: Muássasah al-A’lamy, 1971M.
- \_\_\_\_\_, ”Nuzhah al-Naẓar fī Tauḍih Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalah ahl al-Atsar”, Dimasyq: Maṭbaah al-Şabbāh, 2000M.
- \_\_\_\_\_, “Tahdzīb al-Tahdzīb”, al-Hind: Maṭba’ah Dāirah al-Ma’ārif al-Nizāmiyah, 1326H.
- \_\_\_\_\_, “Taqrīb al-Tahdzīb”, Suriya: Dār al-Rasyīd, 1986M.

Abu Muhammad, Ali Al-Qurṭuby, "Al-Faṣl fī Al-Milal wa Al-Ahwā' wa Al-Nihāl", Al-Qahirah: Maktabah al-Khanjy, t.th.

Bisri Tujang, "Intensitas Pengaruh Periwayatan Perawi Propagandis Tasyayyu', Syi'ah Dan Rāfiḍah Terhadap Pemahaman Bukhari Atau Sunnah (Studi Analisis Terhadap Riwayat Perawi-perawi Ṣahīh Bukhari)" dalam Al-Majaalis Volume 4 nomor 2, Jember: Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafī'i, 2017.

\_\_\_\_\_, "Konsep Bidāh Perspektif Ibnu Taimiyah Dan Ibnu Abdulwahhab (Studi Komparasi)" dalam Jurnal Ilmiah Al-Majaalis Volume 4 nomor 1 November 2016 , Jember: STDIIS, 2016.

Ibrahim, Ibn Musa, Al-Syāṭiby, Al-I'tiṣām, Al-Su'ūdiyah: Dār Ibn 'Affān, 1992.

Muhammad, ibn Ahmad, al-Dzahaby, "Siyar A'lām al-Nubalā'", t.tp: Mu'assasah al-Risālah, 1985M.

\_\_\_\_\_, "Mīzān al-I'tidāl", Beirut-Lubnān: Dār al-Ma'rifah, 1963H.

Muhammad, Ibn Sa'ad, "al-Ṭabaqāt al-Kubrā", Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990M.

Mughlaṭai, Ibn Qaṭṭāj, Al-Miṣry, al-Hanafy, 'Alā' al-Dīn, "Ikmal Tahdīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl", t.tp: al-Fāruq al-Hadītsah, 2001M.

Muhammad, Ibnu Hibbān, Abu Hātim al-Bustī, "Masyāhīr 'Ulamā' al-Amṣār", t.tp: Dār al-Wafā', 1991M.

Muhammad, Ibn Sa'ad, "al-Ṭabaqāt al-Kubrā", Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990M.

Muhammad, Ibn Al-Walid al-Andalusy al-Māliky, "al-Hawādīts wa al-Bida", t.tp: Dār Ibn al-Jauzy, 1998.

Yusuf, Ibn 'Abdirrahman, Abu al-Hajjāj al-Mizzy, "Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl", Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1980 H.